

**RESPONS SULTAN-SULTAN BANTEN TERHADAP
INTERVENSI BELANDA TAHUN 1684-1811 M**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh:

Ahmad Rajab Siregar

NIM: 18101020063

**PROGRAM STUDI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-580/Un.02/DA/PP.00.9/05/2023

Tugas Akhir dengan judul : Respons Sultan-Sultan Banten Terhadap Intervensi Belanda Tahun 1684-1811 M
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD RAJAB SIREGAR
Nomor Induk Mahasiswa : 18101020063
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6459e735152b6



Penguji I

Dra. Himayatul Itihadiyah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6459b8c104483



Penguji II

Riswinarno, S.S., M.M.
SIGNED

Valid ID: 64585cc28e25f



Yogyakarta, 23 Maret 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 645a001a86b4f

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Rajab Siregar
NIM : 18101020063
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : Respons Sultan-Sultan Banten Terhadap Intervensi Belanda tahun 1684-1811 M

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Maret 2023

Saya yang menyatakan,



Ahmad Rajab Siregar

NIM. 18101020063

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul **“Respons Sultan-Sultan Banten Terhadap Intervensi Belanda Tahun 1684-1811 M”** yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Rajab Siregar
NIM : 18101020063
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menempuh sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 18 Maret 2023

Dosen Pembimbing,



Zuhrotul Latifah, S.Ag. M. Hum

NIP. 197010081998032001

RESPONS SULTAN-SULTAN BANTEN TERHADAP INTERVENSI BELANDA TAHUN 1684-1811 M

ABSTRAK

Bantuan yang diberikan Belanda kepada Pangeran Dakar (Sultan Haji) untuk melengserkan Sultan Ageng Tirtayasa dari posisinya tidak dilakukan secara percuma, namun disertai beberapa perjanjian yang harus dipenuhi. Perjanjian ini mulai berlaku ketika Sultan Haji diangkat menjadi Sultan Banten dan menjadi awal dari Kesultanan Banten berada dalam intervensi Belanda. Sejak saat itu, perpolitikan dan perekonomian Banten berada di bawah pengawasan Belanda. Bahkan pengukuhan Sultan Banten dan kebijakannya selama berkuasa harus mendapat izin terlebih dahulu dari Belanda. Kondisi Banten yang seperti ini membuat para Sultan Banten menimbulkan berbagai respons. Respons mereka menggambarkan kondisi pemerintahan dan usaha demi mempertahankannya. Penelitian ini bertujuan menguraikan respons Sultan Banten di bawah kekuasaan Belanda sejak masa pemerintahan Sultan Haji sampai Banten dikuasai Inggris. Penelitian mengambil dua pokok permasalahan yaitu, (1) apa sajakah intervensi yang dilakukan Belanda terhadap Sultan Banten?. (2) siapa sajakah Sultan-Sultan Banten yang memberikan reaksi atas intervensi yang dialaminya selama masa pemerintahannya dan bagaimana reaksinya?. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu politik dengan teori respons yang dikemukakan oleh Ahmad Subandi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Adapun metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi empat tahapan yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Intervensi yang dilakukan Belanda terhadap Sultan Banten mencakup bidang politik dan ekonomi. Setiap kebijakan yang dibuat oleh Sultan Banten harus mendapat izin dari Belanda. Perekonomian Banten juga berada dalam pengawasan Belanda. Kondisi ini membuat para Sultan Banten kehilangan martabatnya sebagai penguasa yang berdaulat. Para Sultan Banten yang mendapat intervensi Belanda berjumlah 18 orang. Reaksi yang diberikan para Sultan Banten atas intervensi yang dialaminya selama masa pemerintahannya ada dua, yaitu memilih bersukutu dan melawan Belanda. Tidak semua Sultan Banten memberikan reaksi atas intervensi yang dialaminya selama masa pemerintahannya. Sultan Banten yang memilih bersekutu dengan Belanda berjumlah lima orang, yaitu Sultan Haji, Sultan Zainul Abidin, Sultan Zainul Arifin, Sultan Syarifuddin Ratu Wakil, dan Sultan Zainul Asyikin. Adapun Sultan yang melawan Belanda adalah Sultan Abul Mafakhir Muhammad Aqiluddin dan Sultan Wakil Pangeran Suramenggala. Respons yang dilakukan para Sultan Banten atas intervensi yang dialaminya menggambarkan situasi pemerintahannya dan kebijakan yang ia lakukan selama berkuasa.

Kata Kunci: Respons, Belanda, Kebijakan, Pemerintahan, Kesultanan

MOTTO

**“Dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung”
(Pribahasa Indonesia)**

“Berusahalah menggapai impianmu, walaupun harus dengan merangkak”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Alm. Bapak Baniaman Siregar dan Ibu Lismasari yang selalu memberi semangat dan dukungan dalam kehidupan.
2. Kakakku, Siti Wahyuni Siregar yang selalu membantu dan memberi motivasi.
3. Seluruh teman SKI B angkatan 2018.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. Tuhan Pencipta alam semesta. Selawat dan salam semoga terlimpah kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw. Manusia yang telah membawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi berjudul “Respons Sultan-Sultan Banten Terhadap Intervensi Belanda Tahun 1684-1811 M” ini merupakan upaya penulis untuk memahami sejarah Kesultanan Banten di bawah intervensi Belanda. Proses penelitian skripsi ini banyak mengalami kendala dan menghabiskan waktu yang lama. Namun, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Riswinarno, S. S., M. M. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberi arahan selama penelitian.
5. Ibu Zuhrotul Latifah, S. Ag., M. Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk membimbing, sehingga skripsi ini selesai dan berjalan lancar.

6. Seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang telah memberi ilmu selama kuliah di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Seluruh staf, karyawan, dan fasilitas di Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
9. Alm. Bapak Baniaman Siregar dan Ibu Lismasari yang merupakan kedua orang tua penulis. Keduanya selalu memberi nasihat, bantuan serta dukungan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan studi. Ibu yang selalu menanyakan kapan wisuda, menjadi kalimat motivasi bagi penulis. Akhirnya, penulis bisa menjawab pertanyaan tersebut.
10. Siti Wahyuni Siregar selaku kakak penulis, yang selalu membantu dan memotivasi penulis dalam menjalani studi dan memberi contoh yang baik.
11. Teman-teman penulis: Redho, Indah, Muktar, dan teman-teman yang namanya tidak bisa ditulis satu-persatu, yang selalu membantu dan memberi semangat dalam penulisan skripsi.
12. Seluruh teman Kuliah Kerja Nyata angkatan 108 Pandhalungan, Desa Karangpring, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur

DAFTAR ISI

RESPONS SULTAN-SULTAN BANTEN TERHADAP INTERVENSI BELANDA TAHUN 1684-1811 M.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Arsip perjanjian Sultan Haji dengan Belanda pada tanggal 17 April 1684.....	86
Lampiran 2 Para Sultan Banten yang Memerintah di bawah Intervensi Belanda....	87
Lampiran 3 Surat Sultan Haji kepada Belanda untuk meminta bantuan dengan imbalan memberikan hak monopoli perdagangan	88
Lampiran 4 Surat Sultan Ageng Tirtayasa kepada raja Inggris untuk meminta bantuan berupa bedil dan mesiu.....	89
Lampiran 5 Surat Sultan Ageng Tirtayasa kepada Raja Inggris, Charles II tahun 1682 untuk meminta bantuan melawan Sultan Haji. Inggris diminta juga untuk menyerang Belanda.....	90
Lampiran 6 Surat Permohonan Pangeran Muhyiddin kepada Gubernur Jenderal Frederick Hendrik Benon agar diangkat menjadi sultan Banten.	91
Lampiran 7 Surat ucapan terimakasih Sultan Abu Nasr Muhammad Ishaq Zainul Muttaqin kepada Gubernur Jenderal Johannes Sieberg karena telah mengukuhkannya menjadi sultan Banten.....	92
Lampiran 8 Surat ucapan terimakasih Sultan Abu Nasr Muhammad Ishaq Zainul Muttaqin kepada Gubernur Jenderal Johannes Sieberg karena telah mengukuhkannya menjadi sultan Banten.....	93
Lampiran 9 Keraton Surosowan	94
Lampiran 10 Benteng Speelwijk.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesultanan Banten merupakan salah satu kesultanan Islam yang berada di Nusantara. Kesultanan ini mencapai masa keemasannya pada masa pemerintahan sultan kelima yang bernama Pangeran Surya (1651-1682 M). Ia dikenal sebagai Sultan Ageng Tirtayasa karena berhasil mendirikan istana lain di Desa Tirtayasa. Pendirian istana ini dilatarbelakangi oleh ketidaksukaannya terhadap kedekatan Sultan Abu Nasr Abdul Kahar (Sultan Haji) dengan Belanda.¹ Setelah istana selesai dibangun pada tahun 1678 M, ia pindah dari Surosowan dan berkedudukan di Tirtayasa.²

Upaya Sultan Ageng Tirtayasa untuk menjadikan Banten seperti masa pemerintahan Maulana Yusuf³ membuat kesultanan berhasil mencapai puncak kejayaannya. Kemajuan di berbagai sektor seperti politik, ekonomi, agama dan budaya dialami Kesultanan Banten pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa.⁴ Sultan Ageng Tirtayasa mengusir Belanda dari Batavia setelah ia naik tahta. Kebijakan ini ia

¹Dalam penelitian ini, penulis menyamakan antara VOC dengan Belanda karena yang menjadi fokus kajian skripsi ini adalah situasi Banten, sejak pengaruh Belanda secara tidak langsung melalui VOC sampai Banten hancur masih dalam kekuasaan mereka.

²M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), hlm. 39.

³Tri Murti, "Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam Mempertahankan Kesultanan Banten (1651-1692 M)", Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hlm. 27.

⁴Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia III edisi pentakhir cet. 7* (Jakarta, Balai Pustaka, 2019), hlm. 68.

lakukan karena menganggap Belanda sebagai faktor yang menjadikan kemunduran bagi Kesultanan Banten.⁵

Hubungan dagang yang dijalin Sultan Ageng Tirtayasa dengan Persia, Siam, Tonkin, China, dan Karamandel semakin memperkuat kedudukan Kesultanan Banten terhadap Belanda.⁶ Sultan Ageng Tirtayasa juga menjalin hubungan diplomatik dengan daerah-daerah lain seperti Lampung, Cirebon, Aceh dan Makassar.⁷ Selain itu ia juga membuat sistem perdagangan bebas aktif⁸ dan menolak monopoli perdagangan. Sultan Ageng Tirtayasa juga membuat saluran air yang dibangun antara tahun 1660-1670 M sebagai pengairan. Pengairan ini digunakan oleh rakyat dengan membuat sawah di sisi kanan dan kiri aliran air. Sawah ini kemudian mendukung persediaan makanan bagi rakyat. Dalam bidang keagamaan Kesultanan Banten banyak dikunjungi oleh ulama dari Arab dan India. Sultan Ageng Tirtayasa juga menghadirkan ulama dari Aceh, Arab dan Makassar. Salah satu ulama yang berasal dari Makassar bernama Syekh Yusuf. Ia kemudian diangkat sebagai penasihat sultan atau mufti agama Islam di Banten.⁹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵Murti, "Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa", hlm. 27.

⁶Harun, *Kerajaan Islam*, hlm. 39.

⁷Tofik Saputro, "Strategi Kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa di Kesultanan Banten (1651-1683 M)", Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 4.

⁸Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat* (Jakarta: Depdikbud: 1995), hlm. 42-45.

⁹Heru Erwanto, *Kota dan Kabupaten dalam Lintasan* (Sumedang: al-Quprin Tjatinangor, 2006), hlm. 45.

Berbagai keberhasilan yang dicapai oleh Sultan Ageng Tirtayasa membawa Kesultanan Banten pada puncak kejayaannya. Namun, puteranya yang bernama Abdul Kahar (Pangeran Dakar) atau lebih dikenal dengan Sultan Haji¹⁰ memiliki pandangan yang berkebalikan dengannya. Sultan Haji lebih dekat kepada Belanda daripada pihak Kesultanan Banten. Kedekatan ini terlihat dari gaya hidupnya yang merepresentasikan kehidupan orang Eropa.¹¹ Pernyataan perang yang diserukan Sultan Ageng Tirtayasa kepada Belanda juga ditentang Sultan Haji. Pada tanggal 1 Maret 1680 M, Sultan Haji juga mencabut gelar Sultan Ageng Tirtayasa sebagai sultan Banten.¹² Penetapan ini merupakan pengakuan sepihak Sultan Haji kepada Belanda. Faktanya Sultan Haji hanya diberikan wewenang oleh Sultan Ageng Tirtayasa untuk mengatur politik dalam negeri Banten. Adapun urusan ke luar negeri tetap dalam pengawasan Sultan Ageng Tirtayasa yang dibantu oleh Pangeran Purbaya.¹³

Setelah Sultan Ageng Tirtayasa menetap di Tirtayasa pada tahun 1678 M, Belanda semakin gencar mendekati Sultan Haji. Seiring berjalannya waktu, hubungan keduanya semakin harmonis. Pada tahun 1678 M, wakil Belanda bernama W. Caeff mulai memprovokasi Sultan Haji. Belanda menghasut Sultan Haji dengan mengatakan

¹⁰Abdul Kahar (Pangeran Dakar) disebut sebagai Sultan Haji setelah ia menunaikan haji yang kedua pada tahun 1676 M.

¹¹Harun, *Kerajaan Islam*, hlm. 39.

¹²Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara cet. 1* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), hlm. 86.

¹³Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003), hlm. 52.

bahwa yang akan menjadi sultan selanjutnya adalah Pangeran Purbaya. Sultan Haji yang termakan hasutan akhirnya bekerja sama dengan Belanda untuk merebut kekuasaan dari Sultan Ageng Tirtayasa. Kolaborasi ini terjadi dengan beberapa perjanjian yang disepakati di antara keduanya.¹⁴

Sultan Haji kembali ke Banten setelah melaksanakan rukun islam yang kelima untuk kedua kalinya pada tahun 1676 M. Ia kemudian membuat kebijakan baru kepada seluruh masyarakat Banten. Kebijakannya yaitu masyarakat Banten harus berpenampilan seperti orang Arab, terutama perempuan.¹⁵ Ia juga tidak menyukai keberadaan orang kafir selain bangsa Eropa khususnya Belanda di wilayahnya. Sikapnya ini berpengaruh terhadap terusirnya orang Tionghoa dari Banten.¹⁶ Alasan-alasan inilah yang menjadikan masyarakat Kesultanan Banten tidak menyukainya. Sultan Ageng Tirtayasa yang tidak suka terhadap kedekatan Sultan Haji dengan Belanda, akhirnya berubah menjadi konflik di antara kedua sultan pada tahun 1677 M. Konflik ini beralih menjadi perang di antara kedua belah pihak pada tahun 1681-1682 M. Awalnya perang ini dimenangkan oleh Sultan Ageng Tirtayasa, namun atas bantuan Belanda kemenangan beralih kepada Sultan Haji. Belanda tidak memberikan bantuan

¹⁴Pertama, Banten harus menyerahkan Cirebon kepada VOC; kedua, monopoli lada di Banten dipegang oleh VOC dan harus menyingkirkan Persia, India, dan Cina; ketiga, Banten harus membayar 600.000 ringgit apabila ingkar janji; dan keempat, pasukan Banten yang menguasai daerah pantai dan pedalaman Priangan segera ditarik kembali. *Ibid.*

¹⁵Maftuh, "Islam Pada Masa Kesultanan Banten: Perspektif Sosio-Historis", *al-Qalam*, Vol. 32, No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 95.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 96.

secara gratis kepada Sultan Haji, tetapi dengan perjanjian terlebih dahulu. Perjanjian ini menguntungkan pihak kolonial dan merugikan Kesultanan Banten.¹⁷

Setelah Sultan Ageng Tirtayasa dan pengikutnya ditangkap, Belanda mengangkat Sultan Haji sebagai sultan Banten dengan beberapa persyaratan.¹⁸ Perjanjian yang disepakati Sultan Haji dengan Belanda pada tanggal 17 April 1684 M menjadi titik awal kemunduran Banten. Sejak Sultan Haji diangkat menjadi sultan, secara perlahan Belanda mulai mengintervensi urusan politik dan perekonomian Banten. Sultan Haji pun menyesal telah bekerja sama dengan Belanda. Sultan Haji yang menganggap Belanda sebagai sekutu dan pendukungnya berubah menjadi tuan yang permintaannya harus dikabulkan.¹⁹ Sultan-Sultan Banten yang mendapat intervensi Belanda selama masa pemerintahannya berjumlah delapan belas. Tercatat sejak masa pemerintahan sultan keenam yaitu Sultan Haji (1684-1687 M) sampai sultan kedua puluh, Sultan Muhammad Shafiyuddin (1809-1813 M). Para Sultan Banten yang mendapat intervensi selama pemerintahannya, tentu memberikan respons atas peristiwa tersebut.

Respons Sultan-Sultan Banten Terhadap Intervensi Belanda tahun 1684-1811 M bagi penulis menarik untuk dikaji lebih lanjut. Kejayaan Banten yang diraih Sultan Ageng Tirtayasa mengalami kemunduran sejak kerja sama antara Sultan Haji dan

¹⁷Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hlm. 52-56.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 56.

¹⁹*Ibid.*

Belanda terjalin. Sejak masa pemerintahan Sultan Haji, Belanda mulai melakukan intervensi dalam pemerintahan Kesultanan Banten. Penelitian ini melacak tentang respons Sultan-Sultan Banten terhadap intervensi Belanda tahun 1684-1811 M. Berdasarkan alasan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Respons Sultan-Sultan Banten Terhadap Intervensi Belanda Tahun 1684-1811 M”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada respons Sultan-Sultan Banten terhadap intervensi Belanda. Sejak masa pemerintahan Sultan Haji sampai Banten dikuasai Inggris, Sultan Banten berada dalam pengaruh Belanda karena perjanjian yang dilakukan Sultan Haji. Pengaruh ini berkaitan dengan politik dan perekonomian Banten. Bahkan, di bekas kesultanan yang dihancurkan Belanda, mereka mendirikan benteng bernama *Speelwijk*. Adapun batasan waktunya dimulai dari tahun 1684 M, karena pada tahun ini perjanjian pertama yang disepakati antara Sultan Banten yang diwakili Sultan Haji dengan Belanda. Perjanjian inilah yang menjadi awal mula kemunduran Kesultanan Banten. Tahun 1811 M merupakan batas akhir penelitian ini dengan alasan tahun ini Belanda menyerah kepada Inggris. Daerah kekuasaan yang dimiliki Belanda di Jawa diambil alih Inggris, salah satunya Kesultanan Banten.

Berdasarkan batasan di atas, secara rinci rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah intervensi yang dilakukan Belanda terhadap Sultan Banten?

2. Siapa sajakah Sultan-Sultan Banten yang memberikan reaksi atas intervensi yang dialaminya selama masa pemerintahannya dan bagaimana reaksinya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan secara sistematis dan terstruktur bentuk-bentuk intervensi yang dilakukan Belanda terhadap Sultan-Sultan Banten dari tahun 1684-1811 M beserta dampaknya. Selain itu juga memberikan informasi tentang Sultan-Sultan Banten yang memberikan reaksi atas intervensi Belanda dan reaksinya atas peristiwa ini.

Adapun kegunaan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Menambah wawasan terkait respons Sultan-Sultan Banten setelah pemerintahannya berada di bawah kekuasaan Belanda.
2. Dijadikan sebagai bahan tambahan referensi ilmu pengetahuan mengenai Kesultanan Banten bagi para peneliti selanjutnya.
3. Dijadikan sebagai salah satu historiografi Islam di Indonesia terkait Kesultanan Banten.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai respons Sultan-Sultan Banten terhadap intervensi Belanda yang dimulai sejak masa Sultan Haji sampai Banten runtuh belum banyak mendapat perhatian. Meskipun demikian, ada beberapa karya yang membahas tentang

Kesultanan Banten yang penulis jadikan referensi dan pembanding dengan penelitian ini.

Pertama, dua buku karya Nina Herlina Lubis, pertama berjudul *Sejarah Banten: Membangun Tradisi dan Peradaban* yang diterbitkan oleh Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten pada tahun 2014 M. Kedua, *Banten dalam Pergumulan Sejarah* yang diterbitkan oleh LP3ES Indonesia pada tahun 2003 M. Pembabakan Banten dalam dua buku ini dimulai sejak masa prasejarah sampai terbentuk menjadi provinsi di Indonesia. Keduanya juga membahas secara singkat tentang tiga kerajaan yang memiliki hubungan dengan daerah Banten pada masa Hindu Buddha yaitu Salakanagara, Tarumanegara, dan Sunda. Kondisi Banten sejak masa berdiri sampai akhir pemerintahan dan hubungannya dengan orang Eropa juga dibahas. Kedatangan bangsa Eropa yang awalnya berniat mengadakan hubungan dagang harus berakhir dengan perang dan penjajahan.

Kedua, skripsi berjudul “Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam Mempertahankan Kesultanan Banten (1651-1692 M)”. Skripsi ini ditulis oleh Tri Murti, mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 M. Skripsi ini mengkaji tentang perlawanan yang dilakukan Sultan Ageng Tirtayasa menghadapi Sultan Haji dan Belanda demi mempertahankan Kesultanan Banten. Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa harus mengalami kegagalan karena Belanda lebih kuat dalam persenjataan dan berbuat tipu muslihat ketika menghadapinya. Selain menguraikan faktor-faktor kegagalan

perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa, skripsi ini juga mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab kemenangan Sultan Haji dan Belanda.

Ketiga, skripsi berjudul “Strategi Kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa di Kesultanan Banten (1651-1683 M)” yang ditulis oleh Tofik Saputro pada tahun 2018. Tofik Saputro merupakan mahasiswa prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini menjelaskan pemerintahan Kesultanan Banten sejak masa Sunan Gunung Jati sampai Sultan Ageng Tirtayasa yang ditinjau dari aspek politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan. Kemajuan yang dicapai Kesultanan Banten memburuk karena terjadi perebutan kekuasaan di antara pihak kesultanan ditambah dengan kedatangan Belanda. Sultan Ageng berusaha mengembalikan kejayaan kesultanan dengan beberapa strategi yang dilakukannya. Strategi ini berhasil membawa Kesultanan Banten mencapai masa keemasannya.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Asrul pada tahun 2015 berjudul “Intervensi Belanda dalam Konflik Suksesi di Kesultanan Banten 1680-1684 M”. Asrul merupakan mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsinya menganalisis tentang keterlibatan Belanda terhadap pemerintahan Kesultanan Banten dari tahun 1680-1684 M. Intervensi ini berawal dari kedekatan Sultan Haji dengan Belanda. Kedekatan ini tidak disukai oleh Sultan Ageng yang membawa kedua pihak akhirnya mengangkat senjata. Perang kemudian dimenangkan Sultan Haji dan ia diangkat Belanda sebagai sultan Banten menggantikan Sultan Ageng. Sejak Sultan Haji berkuasa Belanda mulai mengintervensi Banten dari segi politik dan perekonomian. Akhirnya Sultan Haji

kehilangan kedaulatannya sebagai penguasa, kebebasan dalam perdagangan, dan sebagian wilayah pemerintahannya.

Penelitian terdahulu lebih cenderung mengkaji tentang perkembangan Kesultanan Banten pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Pada masa ini Kesultanan Banten mencapai puncak kejayaannya. Usaha yang dilakukan Sultan Ageng Tirtayasa selama masa pemerintahannya untuk menciptakan kondisi Banten yang lebih maju serta rintangan yang dihadapinya dari Bangsa Belanda menjadi fokus kajian penelitian terdahulu. Berbagai usaha yang dilakukan Sultan Ageng Tirtayasa berhasil memajukan dan mempertahankan kedaulatan Kesultanan Banten sampai akhirnya ia ditangkap kemudian dipenjara oleh Belanda. Keberhasilan Belanda menangkap Sultan Ageng Tirtayasa, menandakan awal mula mereka menguasai Kesultanan Banten. Terlebih, Sultan Haji yang merupakan putera Sultan Ageng Tirtayasa berpihak kepada Belanda, sehingga rencana untuk menguasai Banten semakin mudah. Intervensi yang dilakukan Belanda terhadap Banten sudah mulai terlihat sejak masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Sultan Haji yang saat itu masih menjabat sebagai pangeran sekaligus putera mahkota lebih memilih bekerja sama dengan Belanda daripada pihak Kesultanan Banten. Sultan Haji dan Belanda bersekongkol untuk melengserkan posisi Sultan Ageng Tirtayasa sebagai Sultan Banten yang berkuasa. Belanda yang memiliki persenjataan yang lebih lengkap, jumlah pasukan yang lebih banyak, dan strategi berupa tipu muslihat menjadi faktor kemenangannya atas Sultan Ageng Tirtayasa.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian terdahulu, yang menganalisis tentang respons Sultan-Sultan Banten terhadap intervensi Belanda. Setelah Sultan Haji dan Belanda berhasil menangkap Sultan Ageng Tirtayasa, maka diangkatlah Sultan Haji sebagai penguasa selanjutnya. Sejak masa pemerintahannya, intervensi Belanda di Kesultanan Banten dimulai. Sejak saat itu sampai pada tahun 1811 M, Kesultanan Banten berada di bawah bayang-bayang Belanda. Sultan-Sultan Banten yang mengalami intervensi dalam pemerintahannya, tentu memberikan respons atas kejadian yang dialaminya. Respons yang diberikan bisa berupa perlawanan atau persekutuan terhadap Belanda. Penelitian ini berusaha menganalisis siapa saja Sultan-Sultan Banten yang mengalami intervensi dan respons yang diberikannya kepada Belanda selama masa pemerintahannya. Respons ini merupakan upaya yang dilakukan Sultan-Sultan Banten untuk mempertahankan pemerintahannya.

E. Landasan Teori

Pemakaian kerangka teoritis yang sesuai berfungsi sebagai tuntutan untuk menjawab, memecahkan atau menerangkan masalah yang telah diidentifikasi, atau untuk merumuskan hipotesis.²⁰ Dalam kajian ini, diperlukan pendekatan dan teori. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu politik. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kondisi pemerintahan Sultan-Sultan Banten di bawah kekuasaan Belanda dari tahun 1684-1811 M. Teori yang digunakan

²⁰Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 129.

dalam penelitian ini adalah teori respons. Ahmad Subandi mendefinisikan respon dengan umpan balik (*feed back*) yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi.²¹

Teori respons ini penulis gunakan untuk melihat reaksi Sultan-Sultan Banten setelah pemerintahannya berada di bawah kekuasaan Belanda dari tahun 1684-1811 M. Secara politik, Kesultanan Banten berubah menjadi negara yang berada dalam bayang-bayang Belanda. Kedaulatannya sebagai wilayah merdeka secara perlahan terus meredup. Dalam bidang ekonomi, Kesultanan Banten juga berada dalam pengawasan Belanda. Setiap perdagangan yang dilakukan Kesultanan Banten harus mendapat izin Belanda. Ketika Kesultanan Banten mendapat intervensi secara politik dan ekonomi dari pihak Belanda, maka terjadi perubahan dalam tubuh pemerintahan.

Kesultanan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa telah mencapai kemajuan di berbagai sektor.²² Namun, sejak tahun 1684-1811 M, kemajuan yang telah dicapai Sultan Ageng selama masa kekuasaannya (1651-1682 M) di Banten perlahan memudar. Terlebih setelah Belanda mulai terlibat dalam pemerintahan Kesultanan Banten pada tahun 1684 M.²³ Penguasa Banten yang mendapat intervensi terhadap kedaulatannya, tentu memberikan respon terhadap pengaruh yang didupakannya. Respon yang diberikan sebagian Sultan-Sultan Banten berupa dukungan terhadap

²¹Ahmad Subandi, *Psikologi Sosial Cet. II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 50.

²²Darmawijaya, *Kesultanan Islam*, hlm. 84.

²³Lubis, *Banten dalam Pergumulan*, hlm. 52-56.

keberadaan dan kebijakan Belanda. Sebagian Sultan Banten lainnya melakukan perlawanan terhadap pihak Belanda. Respon Sultan-Sultan Banten juga dapat mencerminkan kondisi pemerintahannya, menjadi wilayah yang merdeka atau justru menjadi negara boneka. Persekutuan dan perlawanan yang dilakukan para Sultan Banten akhirnya juga menjadikan pemerintahannya berada di bawah bayang-bayang Belanda dan akhirnya runtuh.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan terhadap objek alamiah, seperti manusia.²⁴ Penelitian termasuk dalam kajian pustaka (*library researc*). Penelitian ini menggunakan metode historis yaitu proses menganalisis secara kritis terhadap dokumen-dokumen dan peninggalan masa lalu, kemudian direkonstruksi lalu menempuh proses historiografis.²⁵ Untuk menemukan hasil penelitian ini maka digunakan 4 langkah yaitu:

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishen*, bermakna memperoleh. Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis berusaha mencari, memperoleh, mengumpulkan, dan mencatat sumber-sumber yang terkait dengan topik penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber dari literatur yang

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 8.

²⁵Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* terj. Nugroho Notokusanto (Yogyakarta: UI Press, 2008), hlm. 32

berhubungan dengan kondisi pemerintahan Kesultanan Banten di bawah kekuasaan Belanda. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis berupa buku, artikel, dan skripsi. Sumber-sumber ini dicari di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, dan internet.

Mengingat rentang waktu yang jauh dengan topik penelitian, penulis kesulitan memperoleh sumber primer sehingga hanya mendapatkan beberapa arsip. Sumber primer yang digunakan di antaranya arsip perjanjian Sultan Haji dengan Belanda tanggal 17 April 1684 M dan arsip Sultan Haji meminta bantuan kepada Belanda. Sumber primer lainnya juga mencakup beberapa arsip ucapan terimakasih para sultan Banten kepada pihak Belanda. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini misalnya buku berjudul *Sejarah Banten: Membangun Tradisi dan Peradaban dan Banten dalam Pergumulan Sejarah* yang ditulis oleh Nina H. Lubis. *Banten Abad XV-XXI: Pencapaian Gemilang Penorehan Menjelang* karya Uka Tjandrasasmita. *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII* karya Calude Guillot dan *Riwayat Kesulthanan Banten* yang ditulis oleh T. B. Hafidz Rafiuddin.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah sumber-sumber dikumpulkan maka selanjutnya dilakukan verifikasi atau kritik sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik eksternal dan keabsahan tentang kesahihan

sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik internal.²⁶ Kritik eksternal dilakukan untuk membuktikan keaslian sumber yang dilihat melalui sisi luarnya saja, adapun yang harus diteliti antara lain berkaitan dengan kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, kata-kata, huruf, dan lain-lain.

Kritik internal dipilih untuk membuktikan kekredibilitasan sumber yang sudah diperoleh. Kritik internal dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan antara isi tulisan yang satu dengan tulisan yang lainnya untuk mendapatkan data yang kredibel. Di samping itu juga, dengan cara melihat tulisan itu ditulis oleh siapa dan sumber apa yang digunakan. Apabila sumber berasal dari internet maka kritik yang dilakukan adalah data harus memiliki referensi dan dapat dipertanggung jawabkan.

Pada penelitian ini, penulis mencoba melakukan kritik eksternal dengan cara melakukan perbandingan antara sumber satu dengan sumber yang lain yang dilihat dari bahasa, kertas, tinta, cap, tanda tangan dan lain-lain. Pada kritik internal penulis melakukan perbandingan isi dari arsip, dokumen dan sumber lainnya untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Interpretasi

Langkah berikutnya adalah interpretasi atau penafsiran sejarah terhadap sumber-sumber yang diperoleh dengan cara analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan).²⁷ Analisis dilakukan dengan mencermati konsep-konsep yang ditemukan dalam sumber yang didapat, lalu data itu diuraikan dan dicari mana saja

²⁶Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Ombak, 2011), hlm. 58.

²⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2013), hlm. 78-79.

yang mendukung konsep tersebut. Sintesis dilakukan dengan menyatukan data tidak utuh yang ditemukan kemudian dibangun berdasarkan konsep yang ada. Konsep di sini merupakan hasil pengayaan dari penulis setelah melakukan pembacaan dalam berbagai peristiwa. Dalam peristiwa ini didukung juga pendekatan politik dan teori intervensi yang digunakan sesudah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya.

4. Historiografi

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah historiografi yakni penulisan, pemaparan, atau laporan dari hasil penelitian yang dilakukan. Penulis berupaya menyajikan karya sejarah yang disusun secara kronologis dan sistematis agar mudah dipahami.²⁸ Selain itu, dalam tahap ini penulis akan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan juga menghindari ungkapan yang berlebihan. Penulis berusaha untuk menyelami peristiwa yang diteliti dengan melihat konteks peristiwa itu terjadi, walaupun tidak mungkin bisa dilakukan secara utuh karena perbedaan masa dan tempat. Secara keseluruhan penulisan ini akan diuraikan secara kronologis dan sistematis.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini mudah dipahami dan sistematis, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab. Isi dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut: bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode

²⁸*Ibid*, hlm. 80.

penelitian, dan sistematika pembahasan. Uraian ini merupakan dasar atau landasan pemikiran untuk bab-bab selanjutnya.

Bab II mendeskripsikan tentang Kesultanan Banten menjelang kejatuhan Sultan Ageng Tirtayasa yang terdiri dari situasi pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, mencakup situasi politik, ekonomi, dan keagamaan. Selain itu juga mengkaji permusuhan Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji yang mengkaji tentang latar belakang perseteruan dan kronologinya. Dampak dari perseteruan inilah yang menjadi alat pengantar dan penghubung dalam memaparkan bab III dan bab IV.

Bab III mendeskripsikan tentang kekuatan Belanda dalam mengintervensi pemerintahan Sultan Banten yang terbagi dalam dua sub bab. Pertama, bentuk-bentuk intervensi Belanda terhadap Kesultanan Banten meliputi, mendukung suksesi Sultan Banten, mendirikan Benteng Speelwijk, menjadi penguasa tunggal perekonomian komoditas ekspor di Banten. Kedua, dampak intervensi Belanda terhadap Kesultanan Banten yaitu sultan kehilangan martabat sebagai penguasa, Banten kehilangan hak sebagai wilayah independen, pemberontakan Ratu Bagus Buang dan Kiai Tapa, pindahnya pedagang Tionghoa dan terusirnya Bangsa Eropa, serta runtuhnya Kesultanan Banten. Dampak intervensi ini mempengaruhi kondisi pemerintahan Kesultanan Banten yang diuraikan dalam bab IV.

Bab IV mendeskripsikan tentang reaksi para Sultan terhadap intervensi Belanda. Dalam bab ini, penulis menganalisis siapa saja Sultan Banten yang pemerintahannya berada di bawah bayang-bayang Belanda. Bab ini mencakup dua sub bab yang terbagi atas Sultan yang bersekutu dan melawan Belanda.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan berupa jawaban atas rumusan masalah dan saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tema yang sama dengan penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesultanan Banten merupakan salah satu kesultanan Islam yang berada di Banten. Kesultanan ini mencapai masa keemasannya pada masa pemerintahan sultan kelima yang bernama Pangeran Surya atau Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682 M). Selama ia memerintah banyak kemajuan yang dicapainya, baik di bidang politik, ekonomi maupun keagamaan. Hubungan yang dijalinnya dengan bangsa Asia dan Eropa menjadikan kesultananannya semakin kuat. Ia juga membuka perdagangan bebas agar pelabuhannya ramai dikunjungi para pedagang asing yang akhirnya menjadikan masyarakat Banten pada masa pemerintahannya makmur. Banyak pedagang asing memilih menetap di Banten yang membuat kawasan ini berubah menjadi wilayah metropolitan.

Kebijakan yang diberlakukan Sultan Ageng tentu membawa kemajuan bagi kesultanan Banten. Namun, kesuksesan yang ia raih tidak terlepas dari peran syahbandar dan menteri yang berpartisipasi terhadap kemajuan perekonomian Banten. Selain itu, komoditas perdagangan yang saat itu bernilai tinggi berupa lada dan gula memiliki jumlah yang melimpah di kesultanan Banten. Sultan Ageng juga memiliki sikap terbuka terkait keagamaan. Ia mengizinkan para pendakwah untuk menyebarkan agamanya di Banten. Islam merupakan agama yang paling tumbuh subur di Banten. Sultan Ageng juga mendukung pengislamisasian di Banten dengan menjaga hubungan

diplomati dengan negara Islam. Ia juga mendatangkan guru-guru agama ke Banten untuk memperdalam pengetahuan masyarakatnya tentang Islam.

Kemajuan yang diraih Sultan Ageng ternyata juga mengalami hambatan yang datang dari puteranya, Sultan Haji. Sikap Sultan Haji lebih dekat kepada Belanda daripada pejabat Kesultanan Banten. Hal ini dimanfaatkan Belanda untuk melakukan taktik *divide et impera* kepada Sultan Ageng dengan Sultan Haji. Perjanjian yang Sultan Haji dengan Belanda sepakati pada tahun 1684 M menjadi awal dari kehancuran Kesultanan Banten. Sejak Sultan Haji berkuasa, Banten telah berada dalam bayang-bayang Belanda. Segala keputusan yang dilakukan sultan harus dalam persetujuan Belanda.

Berdasarkan perjanjian yang disepakati Banten dengan Belanda pada tanggal 17 April 1684 M, secara perlahan kedaulatan dan perekonomian kesultanan Banten mulai mendapat intervensi. Para sultan Banten yang berkuasa harus mendapat izin Belanda untuk bisa naik tahta. Hak Banten sebagai wilayah merdeka untuk menjalin hubungan dengan negara lain harus berada dalam pengawasan Belanda. Kondisi perekonomian yang sebelumnya membawa kemakmuran bagi rakyat secara perlahan membuat sengsara. Kondisi ini disebabkan Belanda telah menjadi pemegang hak perekonomian di Banten, sehingga mereka hanya mementingkan kemakmuran mereka.

Kondisi Kesultanan Banten yang berada dalam bayang-bayang Belanda, menjadikannya seperti negara boneka. Setiap tuntutan Belanda harus bisa dipenuhi sultan Banten, yang menjadikan mereka terlihat seperti seorang majikan yang permintaannya wajib dipenuhi. Rakyat yang merasa berada dalam situasi tidak

menguntungkan, mulai melakukan pemberontakan kepada Kesultanan Banten. Tidak berhenti di situ saja, mereka juga menyerang pasukan Belanda untuk menjarah hartanya. Sebagian Sultan-Sultan Banten tetap menuruti tuntutan Belanda demi menjaga stabilitas dan keamanan Banten. Para Sultan Banten yang memilih bersekutu dengan Belanda di antaranya ialah Sultan Haji, Sultan Zainul Abidin, Sultan Zainul Arifin, Sultan Syarifuddin Ratu Wakil, dan Sultan Abu Nasr Muhammad Syifa' u Zainul Asyikin. Namun, tidak semua Sultan Banten bersedia mengabdikan tuntutan Belanda. Bahkan, ada juga yang melawan dan akhirnya berperang dengan Belanda. Perlawanan yang dilakukan para Sultan Banten tidak banyak yang berhasil meraih kemenangan, dikarenakan perbedaan perlengkapan senjata dan jumlah pasukan. Walaupun begitu, ketika para Sultan merasa tuntutan Belanda terlalu memberatkan dan merendahkan kedudukannya, mereka tidak segan untuk mengangkat senjata. Sultan yang melawan Belanda ada dua yaitu Sultan Abu Mafakhir Muhammad Aqiluddin atau Aliyuddin II dan Sultan Wakil Pangeran Suramenggala. Respons yang diberikan Sultan-Sultan Banten menggambarkan situasi dan kebijakannya selama memerintah. Respons yang mereka lakukan memiliki tujuan yang sama, yaitu mempertahankan pemerintahannya.

B. Saran

Kajian mengenai Kesultanan Banten masih perlu diteliti lebih lanjut, khususnya setelah masa pemerintahan Sultan Haji. Masih banyak masa pemerintahan para Sultan Banten yang belum mendapat perhatian, padahal pembahasan terkait topik ini sangat menarik. Perjalanan kehidupan kesultanan yang berada di bawah pengaruh

negeri asing sangat memikat untuk dikaji. Bagaimana usaha para Sultan Banten mempertahankan pemerintahannya walaupun terus mendapat gangguan dari pihak asing. Banten sebagai kesultanan Islam juga menaruh perhatian lebih terhadap perkembangan agama masyarakatnya. Penulis berharap, peneliti selanjutnya bisa mengkaji tentang perkembangan Islam di Banten dalam kekuasaan Belanda. Pembahasan mengenai perkembangan agama ini belum banyak mendapat perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azzumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII_XVIII*. Bandung: Mizan.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Ombak.
- Carey, Peter. 2008. *Orang Cina dan Bandar Tol, Candu dan Perang Jawa, Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755-1825*, terj. Komunitas Bambu. Depok: Komunitas Bambu.
- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Darmawijaya. 2010. *Kesultanan Islam Nusantara cet. 1*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Din Syamsuddin, M. 2001. *Islam dan Politik Orde Baru*. Jakarta: Logos.
- Djajadiningrat, Hoesein. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Djambatan.
- Erwanto, Heru. 2006. *Kota dan Kabupaten dalam Lintasan*. Sumedang: al-Quprin Tjatinangor.
- Gottschalk, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah* terj. Nugroho Notosusanto. Yogyakarta: UI Press.
- Guillot, Claude. 2008. *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, terj. Hendrasetiawan, dkk. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- G. Pruitt, Dean dan Jeffrey Z. Rubin. 2009. *Teori Konflik Sosial* terj. Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid, Abu. 1994. *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Hatmaji, Tri. 2007. *Ragam Pusaka Banten*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten bekerjasama dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.
- Hamka. 1976. *Sejarah Umat Islam Jilid IV*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Harun, M Yahya. 1995. *Kerajaan Nusantara Abad XVI&XVII*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera.
- Indoensia, Tim Nasional Penulisan Sejarah. 2019. *Sejarah Nasional Indonesia III edisi pemutakhiran cet. 7*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Irfani, Fahmi. 2020. *Kejayaan dan Kemunduran Perdagangan Banten di Abad 17*. Tangerang: PSP Nusantara Press.
- Kartodirjo, Sartono. 2016. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- _____. 2015. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*. Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- _____. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusoh, dkk. 1994. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Kutoyo, Sutrisno. 1995. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud.
- Lubis, Nina Herlina. 2003. *Banten Dalam Pergumulan Sejarah Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- _____. 2014. *Sejarah Banten: Membangun Tradisi dan Peradaban*. Banten: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten.
- MS, Basri. 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori dan Praktik*. Jakarta: Restu Agung.
- Michrob, Halwany dan Mudjahid Chudari. 1993. *Catatan Masa Lalu Banten Edisi Revisi*. Serang: Saudara.

- Najib, Tubagus. 2011. *Kebangkitan Banten dari Masa ke Masa (Berdasarkan Naskah Kuno dan Peninggalan Arkeologi)*. Serang: Yayasan Sheng Po Banten.
- Pendidikan, Departemen dan Kebudayaan RI. 1997. *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya.
- Pudjiastuti, Titik. 2007. *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rafiuddin, TB Hafidz dan Haji Kurdi Matin. 2016. *Riwayat Kesulthanan banten*. Serang: BPAD Banten.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga, 1400-1680, Jilid 1: Tanah Di Bawah Angin*, terj. Mochtar Pabottinggi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ricklefs, M. C. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rush, James R. 2012. *Jawa Tempo Doeloe: 650 Tahun Bertemu Dunia Barat 1330-1985*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunandar, Muhammad Nandang. 2018. *Peranan Tokoh Agama dalam Sistem Birokrasi Kesultanan Banten Abad XVII*. Tangerang Selatan: Pustakapedia.
- Sutjiningsih, Sri. 1994. *Sejarah Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Tjandrasasmita, Uka. 1967. *Sultan Ageng Tirtayasa: Musuh Besar Kompeni Belanda*. Jakarta: Kebudayaan Nusalarang.
- _____. 1984. *Sultan Ageng Tirtayasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- _____. 1995. *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- _____. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

_____. 2014. *Banten Abad XV-XXI: Pencapaian Gemilang Penorehan Menjelang*. Jakarta: Puslitbang Lektur Khazanah dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

Yoseph Iskandar, dkk. 2016. *Sejarah Banten: Dari Masa Nirleka hingga Akhir Masa Kejayaan Kesultanan Banten (Abad ke-17)*. Jakarta: Tryana Sjam'un Corp.

B. Jurnal

Dinda Samego Aggraheni, dkk. "Perkembangan Kerajaan Islam di Banten Pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa dalam Aspek Politik dan Sosial", *Pattingallong*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2020.

Faizal Arifin. "Hegemoni Kolonialisme Terhadap Kekuasaan di Nusantara: Strategi Politik Daendels Meruntuhkan Kesultanan Banten Tahun 1808-1811", *Jurnal Agastya*, Vol. 11, No. 1 Januari 2021.

Iim Imadudin, "Perdagangan Lada di Lampung dalam Tiga Masa (1653-1930)", *Patanjala*, Vol. 8, No. 3, September 2016.

Karomani. "Ulama, Jawara, dan Umaro: Studi Tentang Elite Lokal di Banten", *Sosiohumaniora*, Vol. 11, No. 2, Juli 2009.

Ma'tsaroh, Zana Hashida. "Peranan Syaikh Yusuf al-Makassari dalam Perjuangan Melawan Belanda di Banten Tahun 1670-1683", *Risalah*, Vol 2, No. 5, Mei 2016.

Maftuh, "Islam Pada Masa Kesultanan Banten: Perspektif Sosio-Historis", *al-Qalam*, Vol. 32, No. 1, Januari-Juni 2015.

Sarjiyanto, "Mencermati Kembali Komoditas Lada Masa Kesultanan Banten Abad ke-16-19", *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, Vol. 26, No. 1 2008.

Siti Fauziyah, "Peran Orang Cina dalam Perekonomian Kesultanan Islam Banten Abad XVI-XVII", *al-Qalam*, Vol. 26, No. 3, September-Desember 2009.

C. Tugas Akhir Akademik

Al-Haq, Vida Melati. 2018. "Campur Tangan Belanda Terhadap Kebijakan Perdagangan di Pelabuhan Karangantu, Banten, Pada Akhir Abad XVII", Skripsi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Asrul. 2015. “Intervensi Belanda Dalam Konflik Suksesi di Kesultanan Banten 1680-1684”, Skripsi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Karma. 2017. “Usaha Sultan Ageng Tirtayasa dalam Membangun Ekonomi Banten Abad XVII M”, Skripsi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Murti, Tri. 2008. “Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam Mempertahankan Kesultanan Banten (1651-1692 M)”, Skripsi pada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Qomariyah, Salmah Nurul. 2022. “Sejarah Kesultanan Banten dan Perannya dalam Perkembangan Aktivitas Perniagaan Maritim Banten Abad XVI-XVII”, Skripsi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Saputro, Tofik. 2018. “Strategi Kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa di Kesultanan Banten (1651-1683 M)”, Skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sholehat, Ikot. 2019. “Perdagangan Internasional Kesultanan Banten Akhir Abad XVI-XVII”, Tesis Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sudarno. 1988. “Kesultanan Banten di Bawah Sultan Asikin (1753-1777), Tesis Program Studi Sejarah Program Pendidikan Pascasarjana Universitas Indonesia.

D. Internet

<https://www.flickr.com/photos/30539641@N07/2863211722/>, diakses tanggal 27 Februari 2023.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/profan>, diakses tanggal 8 Maret 2023.

<https://ofm-indonesia.org/publikasi/sejarah-umum-ordo-fransiskus/#p=2>, diakses tanggal 8 Maret 2023

<https://narasisejarah.id/lampung-dalam-catatan-pena-kolonial/>, diakses tanggal 10 Maret 2023.

<https://regional.kompas.com/read/2022/02/06/204329778/sejarah-jalan-anyer-panarukan-lokasi-tujuan-dan-orang-yang-memerintahkan?page=all>, diakses tanggal 11 Maret 2023.

<https://tangerangonline.id/2017/05/04/24938/>, diakses tanggal 14 Februari 2023.

